

Identifikasi Potensi Wisata Kabupaten Muna (Studi Kasus: Wisata Pantai Napabale)

Muh. Ishak Hidayat^{1)*}, Shirly Wunas²⁾, Suriana La Tanrang³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: shirly_wunas@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

ABSTRACT

Muna Regency is one of the regencies in Southeast Sulawesi Province and is included in Eastern Indonesia which has the potential of natural resources, especially the tourism sector which has the potential to be developed as one of the sectors that can increase the Original Revenue of the Muna Regency. The purpose of this study is to explain the potential of Napabale beach tourism located in the District of Lohiya, Muna Regency. As well as determining the direction of the concept of developing the potential of Napabale beach tourism Muna Regency. This research uses descriptive research that is providing a clearer picture of a phenomenon or phenomenon through tabulative calculations and statistical analysis by emphasizing data analysis using scientific logic based on facts found in the field. Based on the results of research, Napabale beach attractions have the potential to be developed because it has physical potential that can attract tourists including topography, panorama / unique natural beauty such as hills that surround the beach, tunnels that connect between Napabale beach with the strait of Botun, calm sea waves, Marine Biota, and the socio-cultural potential of the local community. The concept of development in this study is divided into two, namely the concept of physical development and the concept of non-physical development.

Keywords: Identification, Potential, Tourism, Muna Regency

ABSTRAK

Kabupaten Muna merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dan termasuk Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam khususnya sektor pariwisata yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sektor yang bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Muna. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan potensi wisata Pantai Napabale yang terdapat di Kecamatan Lohiya, Kabupaten Muna dan menentukan arahan konsep pengembangan potensi wisatanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai suatu gejala atau fenomena melalui perhitungan tabulatif dan analisis statistik dengan menekankan analisis data pada logika ilmiah berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan objek wisata Pantai Napabale mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki potensi fisik yang dapat menarik para wisatawan diantaranya topografi. Panorama dan keindahan alam yang unik diantaranya, bukit yang mengelilingi pantai, terowongan yang menghubungkan antara Pantai Napabale dengan Selat Botun, gelombang laut yang tenang, biota laut, dan potensi sosial budaya masyarakat setempat. Adapun konsep pengembangan wisata difokuskan pada konsep pengembangan fisik dan konsep pengembangan nonfisik.

Kata kunci: Identifikasi, Potensi, Wisata, Kabupaten Muna

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata dewasa ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya beragam kebutuhan dan keinginan manusia, kebutuhan tersebut bisa berbentuk kebutuhan fisik, kejiwaan dan intelektual. Keterlibatan publik memberikan pengaruh bagi peningkatan sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional, sehingga

perlu senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan. Sektor pariwisata diharapkan menjadi salah satu penghasil devisa terbesar diantara penghasil devisa lain di Indonesia.

Sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), kepariwisataan Indonesia diarahkan sebagai sektor andalan. Dengan ditetapkannya target tersebut maka pembangunan

* Corresponding author.

Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

kepariwisataan Indonesia diharapkan akan mampu untuk dijalankan secara optimal melalui otonomi daerah, baik di tingkat I maupun tingkat II. Disamping itu, terdapat suatu strategi pembangunan kepariwisataan Indonesia yang membagi Indonesia menjadi dua kawasan, yaitu Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) sebagaimana telah dicanangkan oleh Bappenas. Adapun alasan utama pembagian ini adalah agar dapat menciptakan produk wisata secara utuh, memiliki nilai dan berdaya saing tinggi.

Dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, Indonesia memiliki banyak peluang dan tantangan yang kalau dilihat sebagai suatu totalitas memiliki posisi yang semakin kuat karena adanya diferensiasi yang cukup banyak. Namun dari 25 daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia, konsentrasi pembangunan kepariwisataan hanya terjadi di beberapa daerah tujuan wisata saja seperti Bali, DKI Jakarta, Riau, Sumatra Utara, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan (Suwanto, 2000). Dengan melihat disparitas pembangunan pariwisata yang terjadi antara daerah-daerah yang disebutkan diatas dengan daerah lain yang ada di Indonesia maka pemerintah memberi dukungan dalam pembinaan dan pengelolaan kepariwisataan daerah melalui PP No. 24 Tahun 1979, yaitu mengenai pemberian otonomi daerah.

Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dan termasuk KTI yang memiliki potensi sumber daya alam khususnya sektor pariwisata untuk dikembangkan sebagai salah satu sektor yang bisa meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Muna. Pengembangan objek wisata yang ada sudah sesuai dengan arahan yang tertuang dalam visi misi Kabupaten Muna yaitu, "Pengelolaan Potensi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi" dimanasalah satunya adalah potensi pariwisata. Akan tetapi, potensi wisata yang ada nampaknya berkembang dengan sendirinya atau tumbuh secara sporadis, sehingga antara objek wisata yang satu dengan yang lain relatif tidak saling mendukung, akibat dari tidak adanya suatu kebijakan atau konsep perencanaan secara makro dan terpadu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu: 1) bagaimana potensi wisata Pantai Napabale? dan 2) bagaimana arahan konsep pengembangan Pantai Napabale? Tujuan penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan potensi wisata Pantai Napabale di Kabupaten Muna dan menyusun arahan konsep pengembangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada hakikatnya, pariwisata adalah suatu proses perjalanan yang dilakukan seseorang menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya untuk sementara waktu. Alasan yang mendorong perjalanan tersebut adalah adanya berbagai kepentingan seperti kepentingan ekonomi sosial, budaya, politik, agama, kesehatan hingga kepentingan lain seperti ingin memperoleh pengetahuan, ketertarikan pada suatu tempat serta untuk menambah pengalaman. Istilah pariwisata erat kaitannya dengan pengertian perjalanan wisata. Perjalanan wisata diartikan sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan tertentu dan bukan bertujuan untuk mencari nafkah atau menghasilkan upah. Dengan demikian, perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan bertujuan untuk mendapatkan kepuasan batin dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu serta dapat pula untuk memenuhi kepentingan lain seperti kegiatan olahraga untuk kesehatan, keagamaan, pertemuan bisnis, rekreasi hingga perjalanan yang bersifat edukatif seperti studi banding.

Pariwisata ditinjau secara etimologi berasal dari kata sanskerta yaitu dari kata *pari* dan *wisata*. Kata *pari* berarti banyak, berkali-kali, lengkap dan berputar-putar. Kata *wisata* berarti perjalanan berpergian yang bersinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris, dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, atau sering dikenal dengan kata *tour* (dalam bahasa Inggris). Pariwisata memiliki fungsi dan peranan yaitu: 1) sebagai sarana hiburan; 2) untuk meningkatkan kesehatan jasmani; 3) memperluas informasi; dan 4) meningkatkan rasa cinta terhadap alam.

Berwisata sebagai sarana hiburan merupakan salah satu kegiatan yang sangat dibutuhkan bagi seseorang yang mengalami kejenuhan, dengan berwisata diharapkan kejenuhannya akan berkurang. Selain itu, dengan melakukan kegiatan wisata diharapkan kesehatan jasmani meningkat, ini dikarenakan wisata jauh dari kegiatan rutin yang dapat menimbulkan stres. Berwisata jugadapat menambah wawasan dan informasi akan kebudayaan maupun informasi akan pemandangan alam. Pada saat berwisata, seseorang diharapkan untuk tidak merusak atau mengurangi unsur-unsur alam yang ada.

Selain memiliki fungsi pariwisata juga mempunyai peranan untuk menambah devisa baik itu dalam skala Nasional maupun skala Regional.

Ada dua faktor penting yang menentukan kepergian untuk berwisata yaitu: 1) faktor pendorong; dan 2) faktor penarik. Faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun sejenak) dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk-pikuk kesibukan kota, sedangkan faktor penarik berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat tujuan wisata. Atraksi wisata ini dapat berupa kemasyhuran akan objek, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang, serta sedang menjadi berita. Dorongan berkunjung ke tempat teman atau keluarga atau ingin menyaksikan kesenian serta pertandingan olah raga yang secara langsung juga menjadi daya tarik di daerah tujuan wisata.

Motivasi dan tujuan wisata antara wisatawan yang satu dengan yang lain tentulah berbeda. Menurut Spillane (1989), motivasi seseorang untuk melakukan kunjungan wisata dipengaruhi oleh: 1) undang-undang sosial di Indonesia yang dikenal sebagai UU perburuan/ketenagakerjaan; 2) terdapat perubahan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat akibat membaiknya tingkat pendapatan; 3) di negara-negara maju kebutuhan dasar manusia seperti makan/minum, perumahan, perlengkapan rumah, kendaraan dan lain-lain telah dapat terpenuhi sehingga memungkinkan seseorang untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk berwisata; 4) kesadaran masyarakat akan perlunya menjaga kesehatan,

lingkungan, perkotaan yang bising dan berpolusi menimbulkan ketidaknyamanan; 5) terdapatnya kemudahan administrasi/birokrasi untuk melakukan lintas batas antar negara, misalnya di Indonesia diberlakukannya Kepres No. 15 tahun 1983 mengenai pembebasan visa bagi wisatawan dari 26 negara; dan 6) kemajuan dalam bidang prasarana dan sarana transportasi.

Adanya pembatasan dalam jumlah jam kerja untuk menjamin waktu istirahat/liburan bagi seluruh pekerja. Bahkan dalam perkembangannya fasilitas kesehatan berupa rekreasi memegang peranan penting untuk menjamin keseimbangan produktivitas pekerja. Sementara itu, di negara-negara berkembang terdapat kecenderungan yang tinggi membelanjakan tambahan penghasilan untuk rekreasi.

Semakin meningkatnya pendidikan yang ditunjang oleh kemajuan dibidang teknologi informasi dimana merangsang insting keingintahuan masyarakat mengenai keadaan di luar lingkungan hidupnya sehari-hari. Suasana kerja yang rutin menyebabkan kelelahan fisik maupun psikis. Keadaan ini perlu diimbangi dengan melakukan perjalanan ke tempat-tempat istirahat yang berudara bersih dan segar dalam suasana alami yang tenang. Kemajuan dalam bidang prasarana dan sarana transportasi. Salah satu wujud dari pemerataan pembangunan di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata. Keadaan ini diikuti oleh tersedianya berbagai sarana transportasi.

Syarat agar objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yaitu: 1) daerah itu harus mempunyai sesuatu objek atau atraksi wisata untuk dinikmati (*something to see*) dan berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain; 2) di daerah itu harus tersedia fasilitas rekreasi (*something to do*) artinya selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus ada lagi yang dapat dilakukan agar dapat membuat pengunjung lebih betah untuk tinggal di tempat itu; dan 3) Di daerah itu juga harus tersedia apa yang akan dibelanjakan (*something to buy*), artinya di tempat itu harus tersedia fasilitas untuk *shopping* sebagai *souvenir* ketika kembali ke daerah asal masing-masing pengunjung.

Pembangunan pariwisata diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Wisata pantai dengan kesan penuh makna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan, tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam perihal ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir dimasa kini dan yang akan datang.

Ketentuan teknis kawasan pemanfaatan ruang di tepi pantai terbagi atas dua kawasan yaitu, kawasan pariwisata dan kawasan perumahan. Pembagian pemanfaatan ruang pada kawasan pariwisata yaitu: 1) kriteria yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten/kota; 2) sarana dan prasarana; 3) jaringan jalan mengacu pada ketentuan pedoman perencanaan geometrik jalan perkotaan yang berlaku; 4) pengembangan objek buatan dengan memperhatikan aspek-aspek visual, kondisi, dan keselarasan dengan lingkungan; dan 5) didukung perencanaan *landscape* yang memadai.

Kriteria kawasan pariwisata yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten/Kota yaitu, mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan dan mempunyai struktur tanah yang stabil.

Kawasan perumahan yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten dan Kota memiliki kriteria yaitu: 1) tidak berada pada daerah rawan bencana (longsor, banjir, erosi, dan abrasi). Khusus untuk daerah rawan bencana gempa, maka struktur bangunannya perlu disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku; 2) tidak berada pada wilayah sempadan pantai; 3) kelerengan: 0–25%; 4) orientasi horizontal garis pantai: >60°; 5) kemiringan dasar perairan pantai: terjal – sedang; 6) kemiringan dataran pantai: bergelombang – berbukit; 7) tekstur dasar perairan pantai: kerikil – pasir; 8) kekuatan tanah dataran pantai: tinggi; 9) tinggi ombak signifikan (kecil); dan 9) fluktuasi pasang surut dan arus laut: lemah.

Ketentuan umum pemanfaatan ruang tepi pantai terbagi atas 2 kawasan, yaitu kawasan lindung dan budidaya. Kawasan lindung merupakan kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung atau konservasi meliputi kawasan bergambut, kawasan sempadan pantai, kawasan pantai berhutan bakau, dan kawasan rawan bencana. Pengaturan pemanfaatan ruang pada kawasan lindung tersebut secara umum terdiri dari dua yaitu, ditetapkan di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten dan Kota sebagai kawasan lindung serta kegiatan budidaya terbatas diizinkan dengan syarat tidak mengganggu fungsi lindung kawasan.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya meliputi kawasan perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata, serta kawasan pelabuhan. Faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam pemanfaatan ruang kawasan budidaya adalah kawasan tersebut telah ditetapkan di dalam RTRW kabupaten dan Kota sebagai kawasan budidaya.

Menurut wikipedia (2009), konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris, (en) *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan. Menurut ilmu lingkungan, konservasi yaitu: 1) upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya; 2) upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam; 3) Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan; 4) suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.

Menurut UU No. 5 Tahun 1990, kategori kawasan konservasi yaitu: 1) kawasan suaka alam (darat maupun perairan) yaitu cagar alam, suaka

margasatwa; 2) kawasan pelestarian alam (darat maupun perairan) yaitu taman nasional, hutan raya dan wisata alam; 3) cagar biosfir (UU 5/1990) yaitu area inti (*core area*), zona penyangga (*buffer zone*) dan area transisi (*transition zone*); dan 4) Taman Buru (UU 41/1999).

Kawasan konservasi mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) karakteristik atau keunikan ekosistem (*rain forest*, dataran rendah, fauna pulau *endemic*, ekosistem pegunungan); 2) spesies khusus yang diminati, nilai, kelangkaan, atau terancam (badak, burung); 3) tempat yang memiliki keanekaragaman spesies; 4) *landscape* atau ciri geofisik yang bernilai estetik dan saintifik; 5) fungsi perlindungan hidrologi, tanah, air, dan iklim global; dan 6) fasilitas rekreasi alam, wisata, misalnya danau, pantai, satwa liar yang menarik. Selanjutnya, dasar Penetapan Kawasan Konservasi, yaitu: 1) habitat; 2) keendimisan dan keanekaan jenis; 3) biogeografi; 4) wilayah dan luas kawasan; 5) faktor fisik dan manusia; dan 6) nilai ekonomi.

Berikut ini ada beberapa istilah perparkiran yang dikutip dari *Direktorat Jenderal Perhubungan Darat* (1996), dalam Adam Arizal, Sandi Yanwar (2008), antara lain: 1) parkir merupakan keadaan tidak bergerak suatu kendaraan selama beberapa saat atau dalam jangka waktu yang lama sesuai kebutuhannya yang tidak bersifat sementara; 2) tempat parkir adalah tempat untuk menyimpan (memarkirkan) kendaraan tamu maupun angkutan barang (bermotor atau tidak bermotor) pada suatu tempat dengan jangka waktu tertentu; 3) fasilitas parkir adalah lokasi yang ditentukan sebagai tempat pemberhentian kendaraan yang tidak bersifat sementara untuk melakukan kegiatan pada suatu kurun waktu; 4) gedung parkir adalah suatu bagian bangunan bertingkat ataupun tidak bertingkat yang digunakan untuk parkir; 5) pelataran parkir adalah suatu bidang tanah yang terletak sesuai tata guna lahan ruang kota yang berfungsi sebagai tempat parkir untuk tamu; 6) petak parkir adalah suatu tempat yang disesuaikan untuk memarkirkan kendaraan yang ditandai dengan garis putih atau tanda rambu dan marka; dan 7) kawasan parkir adalah kawasan atau areal yang memanfaatkan badan jalan sebagai fasilitas

parkir dan terdapat pengendalian parkir melalui pintu masuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif yang memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai suatu gejala atau fenomena melalui perhitungan tabulatif dan analisis statistik yang menekankan analisis data menggunakan logika ilmiah berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Penelitian ini lebih lanjut mendeskripsikan mengenai potensi wisata baik secara fisik, sosial, budaya masyarakat serta konsep pengembangan berdasarkan potensi yang dimilikinya. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dimulai dari bulan April sampai bulan Mei Tahun 2011. Penelitian ini berlokasi di Pantai Napabale (tempat pelabuhan perahu-perahu yang mengangkut daun pandan duri), Kecamatan Lohiya, Kabupaten Muna.

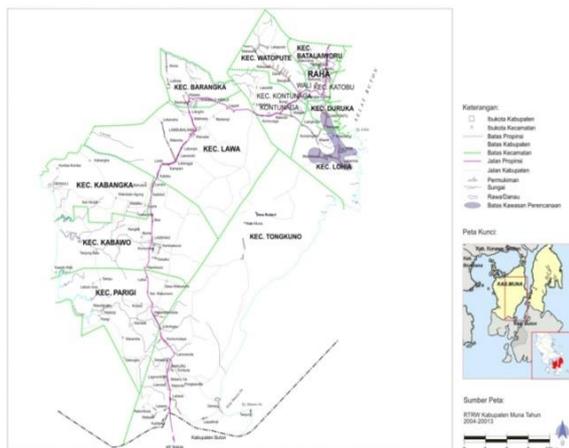
Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi; 2) wawancara langsung terhadap informan kunci yang dijadikan narasumber (pengelola objek wisata setempat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Bappeda Kabupaten Muna, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Statistik Kabupaten Muna, masyarakat lokal yang beraktivitas di daerah tempat wisata, dan para wisatawan yang berkunjung); 3) studi literatur dan dokumentasi; 4) survei instansional terkait jumlah kunjungan wisata, jumlah wisatawan baik lokal dan mancanegara yang diperoleh dari dinas ataupun instansi terkait yakni pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta BPS Kabupaten Muna.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 1542 orang dengan jumlah sampel sebanyak 94 orang dari jumlah populasi yang ada. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu: 1) atraksi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW); 2) ketersediaan Akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata serta, prasarana dan infrastruktur wisata; 3) aksesibilitas dan transportasi; 4) pelayanan informasi, promosi, dan kelembagaan; dan 5) dukungan dan peran serta masyarakat lokal.

Letak Geografis dan Astronomis Kab. Muna

Suatu wilayah dapat ditinjau secara geografis dan astronomis. Ditinjau secara geografis, Kabupaten Muna adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berada di Pulau Muna dan Pulau Buton yang terdiri dari sebagian Pulau Muna dan sebagian Pulau Buton, serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Adapun secara astronomis, posisi Kabupaten Muna berada pada $4^{\circ} 15' \text{ LS} - 4^{\circ} 30' \text{ LS}$ serta $122^{\circ} 15' \text{ BT} - 123^{\circ} 00' \text{ BT}$.

Luas daratan Kabupaten Muna adalah sebesar 2.964,06 km² atau 296.406 Ha. Luas tersebut dibagi menjadi 23 kecamatan yang terdiri dari 205 desa, dan 31 kelurahan. Adapun batas wilayah Kabupaten Muna yaitu: 1) sebelah utara: Selat Tiworo, Kabupaten Konawe Selatan, Kecamatan Wakorumba; 2) sebelah barat: Selat Spelman; 3) sebelah timur: Kabupaten Buton Utara; dan 4) sebelah selatan: Kabupaten Buton.



Gambar 1. Peta batas administrasi Kabupaten Muna
Sumber: RTRW Kab. Muna Tahun 2004-2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kawasan Pantai Napabale ditinjau dari beberapa aspek berupa potensi fisik atau alam meliputi: 1) topografi daratan pantai; 2) iklim; 3) arus gelombang; 4) panorama atau keindahan laut; 5) vegetasi pantai; 6) biota laut; 7) kealamian pantai; dan 8) kebersihan pantai dan perairan. Selain itu, potensi nonfisik yang dimiliki Pantai Napabale seperti, kenyamanan, atraksi budaya, aktivitas wisata bahari, peran serta masyarakat lokal, dan sebagainya.

Kondisi topografi pada Kawasan Pantai Napabale memiliki kemiringan yang berbeda, yaitu: 1) kawasan pada kemiringan 0–8% merupakan

dataran rendah pantai. Kawasan tersebut berpotensi sebagai kawasan tempat berjualan, parkir, tempat istirahat untuk pengunjung; dan 2) kawasan pada kemiringan 8–25% merupakan kawasan berbukit. Kawasan tersebut berupa perbukitan yang dimanfaatkan sebagai kebun, terdapat juga semak belukar serta pepohonan yang hijau. Kawasan perbukitan yang hijau serta pepohonan yang rindang dapat memberikan daya tarik buat wisatawan seperti pemandangan yang indah serta kualitas udara yang baik dengan *view* yang alami.

Kawasan Pantai Napabale memiliki kondisi cuaca yang stabil. Kondisi iklim tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan jenis atraksi wisata kawasan Pantai Napabale, yaitu: 1) kondisi terik matahari yang cerah dan kualitas udara yang relatif sejuk menjadi potensi wisata yang dapat dinikmati oleh para pengunjung; 2) kondisi ombak/gelombang laut yang relatif tenang dapat dimanfaatkan untuk mendukung jenis atraksi wisata laut seperti berenang, serta wisata selam; dan 3) arus dan gelombang.

Kondisi arus laut bergantung pada kondisi pasang surut dan relief dasar laut. Kecepatan arus laut pada Kawasan Pantai Napabale relatif tenang yaitu $\pm 5-15 \text{ cm/s}$. Kondisi tersebut dapat berubah tergantung cuaca angin dan pasang surut. Selain itu, kondisi gelombang pada Kawasan Pantai Napabale juga dipengaruhi musim angin barat yaitu pada November hingga Maret yang menyebabkan tinggi gelombang pada kondisi puncak dapat mencapai $\pm 1 \text{ m}$.

Keindahan pantai ini dapat dilihat dari perbedaan gradasi warna air laut yang menarik yang menunjukkan kedalaman perairan, dimana warna air laut yang berwarna biru muda menunjukkan perairan dangkal. Keindahan pantai ini juga didukung oleh faktor oseanografi yaitu ombak yang tenang dan relatif kecil. Adapun keunikan dari pulau ini yaitu adanya bukit yang mengelilingi pantai sehingga pantai terlihat berada ditengah-tengah bukit, kemudian Pantai Napabale juga memiliki terowongan yang menembus Selat Buton. terowongan ini memiliki panjang 30 meter dengan lebar 9 meter. Melalui terowongan tersebut, Danau Napabale memperoleh suplai air dari laut. Jumlah debit air pantai ini sangat tergantung dengan

pasang surutnya air laut. Jika air laut pasang, maka permukaan pantai ikut naik dan terowongan penghubung akan tertutup oleh air. Tetapi, jika air laut surut, maka air pantai ikut berkurang. Terowongan itu juga sering digunakan oleh para nelayan sebagai jalur ketika akan berangkat atau pulang dari melaut.

Konon, pada abad kelima belas, menurut cerita yang berkembang pada masyarakat setempat, pernah ditemukan seorang gadis cantik yang terdampar di dalam terowongan tanpa diketahui asal usulnya. Penemuan tersebut, oleh masyarakat dilaporkan kepada raja Kerajaan Muna. Kecantikan dan keelokan paras gadis tersebut membuat raja terpesona dan jatuh hati. Oleh sang raja, gadis yang baru ditemukan itu kemudian didaulat sebagai permaisuri. Tempat ini menjadi salah satu tempat menarik buat wisatawan yang berkunjung.

Keindahan pantai bisa dinikmati dengan belayar di atas sampan atau menyelam sembari menyaksikan pemandangan bawah air yang menakjubkan (*snorkeling*). Sekiranya tidak bisa mengayuh sampan sendiri, wisatawan dapat minta bantuan pada nelayan agar mengantar dengan sampan hingga ke tengah pantai, di mana terdapat sebuah pulau karang yang menghijau ditumbuhi pepohonan. Jika sudah puas dengan suasana pantai, para wisatawan dapat menyebrang melewati terowongan menuju tepi pantai. Di pantai tersebut, para wisatawan dapat bersantai, bermain ombak, atau berjemur di tepi pantai. Akan tetapi, penyeberangan melalui terowongan akan sulit dilakukan jika air laut sedang pasang. Sebab, pada saat itu terowongan yang menjadi penghubung antara laut lepas dan Pantai Napabale tertutup air

Pantai Napabale sudah kurang terjaga keasliannya karena ada pembangunan tanggul di pinggir pantai dengan melakukan timbunan yang dapat merusak kealamian pantai. Berdasarkan wawancara dengan instansi terkait, dalam hal ini adalah kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Muna mengatakan bahwa pembangunan tanggul ini bertujuan untuk mobilitas pengunjung di sekitar Pantai Napabale mengingat Pantai Napabale dikelilingi bukit yang terjal dan tidak ada akses untuk menikmati keindahan pantai dari atas bukit.

Pantai Napabale merupakan wisata pantai yang berbeda dengan wisata pantai pada umumnya yang didukung dengan jenis pasir. Sementara Pantai Napabale tidak berpasir. Tetapi, bukit indah yang terbentang mengelilingi Pantai Napabale merupakan salah satu potensi yang dapat menarik wisatawan.

Vegetasi yang terdapat di Kawasan Pantai Napabale beragam jenisnya dengan kerapatan sedang sehingga masih dapat dikembangkan sebagai peneduh. Vegetasi yang ada seperti pohon akasia, beringin. Selain itu, di tepi Pantai Napabale ini juga dikelilingi banyak pepohonan rindang yang tumbuh secara alami berjejer di atas bukit mengelilingi pantai. Pepohonan ini berfungsi untuk memberikan kesejukan dan kesan teduh bagi wisatawan yang datang terutama di lokasi yang dijadikan tempat rekreasi.

Pantai Napabale memiliki kekayaan biota laut yang cukup tinggi. Kondisi ini didukung oleh kondisi perairan yang relatif stabil dan kualitas air laut yang baik. Keanekaragaman ikan laut dari yang berukuran besar hingga berukuran kecil, kerang, terumbu karang serta biota laut lainnya terdapat pada Kawasan Pantai Napabale. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat nelayan yang beraktifitas disekitar Pantai Napabale, bahwa perairan Pantai Napabale terdapat berbagai jenis biota laut seperti jenis-jenis ikan, cumi-cumi, seperti ikan bendera, ikan badut dan lain-lain. Seluruh jenis ikan tersebut tersebar di seluruh wilayah perairan sekitar Pantai Napabale yang memiliki palung laut yang cukup dalam dan merupakan habitat yang baik bagi ikan-ikan tersebut.

Selain potensi keanekaragaman ikan, perairan Pantai Napabale memiliki beberapa titik kawasan terumbu karang hidup yang dapat menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung didaerah ini. Akan tetapi, biota laut yang ada disekitar pantai, seperti ikan serta terumbu karang tidak terawat bahkan masyarakat dalam menangkap ikan menggunakan alat peledak sehingga dapat merusak terumbu karang serta habitat lainnya yang ada diperairan Pantai Napabale.

Keindahan suatu pantai juga dipengaruhi oleh kebersihan perairan dan lingkungan sekitar pantai. Kebersihan pantai dan perairan dapat dilihat dari ada atau tidaknya sumber pencemaran baik itu pencemaran yang diakibatkan oleh limbah industri, limbah rumah tangga, maupun budaya masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya dalam hal ini disekitar Pantai Napabale.

Menurut hasil pengamatan di lokasi, di sekitar pantai terlihat kondisi yang kurang bersih karena ditemukan banyaknya sampah pembungkus makanan, ranting-ranting, botol minuman dan sebagainya yang bersumber dari aktivitas manusia yang ada di sekitar Pantai Napabale. Hal ini dapat mengurangi keindahan juga estetika kawasan wisata dan berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan yang datang ke tempat ini untuk tujuan rekreasi.

Selanjutnya, analisis potensi nonfisik ditinjau dari sosial-budaya masyarakat berupa adat istiadat, kebiasaan, upacara adat, kesenian dan kerajinan daerah. Nelayan yang melakukan aktivitas bersama merupakan salah satu budaya masyarakat pesisir Pantai Napabale, hal ini disebabkan oleh akar budaya yang kuat untuk saling berbagi dan membantu sesama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Adapun budaya yang dimiliki oleh masyarakat berupa kebiasaan berkumpul sebelum melaut, memancing, dan membuat perahu.

Saat memancing biasanya para pengunjung membawa peralatan memancing sendiri mengingat tidak ada tempat penyewaan alat memancing disekitar pantai. Selanjutnya, kegiatan membuat perahu dilakukan apabila masyarakat pesisir sedang tidak melaut. Perahu tersebut dibuat disekitar pantai untuk memudahkan operasional pada saat perahu tersebut selesai dibuat. Kegiatan ini biasanya berlangsung di sore hari. Budaya gotong royong yang kuat ini tercermin pada saat pembuatan perahu yang dilakukan bersama-sama dan juga digunakan bersama-sama dalam menangkap ikan atau hasil laut lainnya.



Gambar 2. Masyarakat berkumpul sebelum melaut



Gambar 3. Kegiatan memancing



Gambar 4. Pembuatan perahu

Aktivitas wisata lain yang dapat dilakukan berdasarkan hasil survei atau observasi antara lain berenang (permandian pantai), menikmati pemandangan, rekreasi dan kuliner, bersantai, berperahu serta kegiatan memancing di laut. Kegiatan memancing dapat dilakukan mengingat perairan Pantai Napabale juga menjadi areal penangkapan ikan para pemancing baik nelayan maupun pemancing wisata.

Selain potensi-potensi tersebut di atas, suatu kawasan wisata pantai sebaiknya memiliki komponen-komponen penunjang wisata berupa fasilitas akomodasi, fasilitas penunjang dan pelayanan wisata, prasarana serta infrastruktur

guna mendukung kegiatan wisata yang ada dan dapat meningkatkan daya tariknya sehingga kenyamanan dan kepuasan wisatawan dapat terpenuhi.

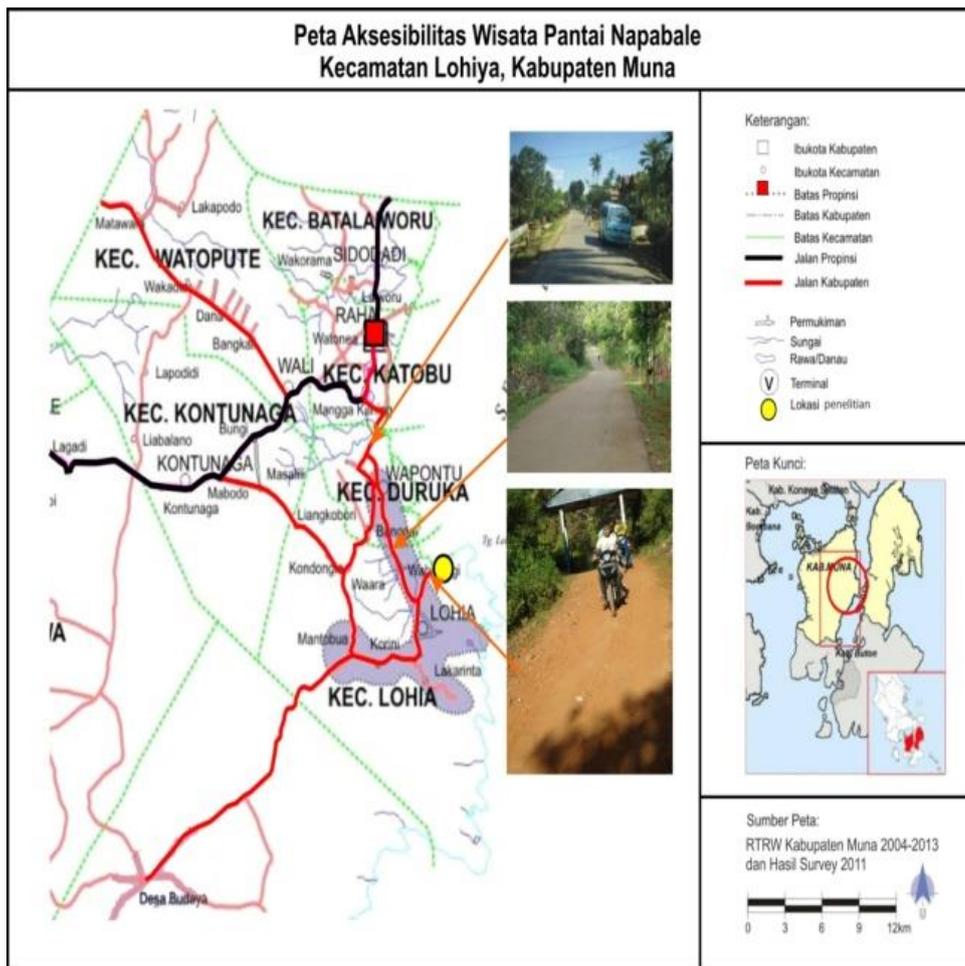


Gambar 5. Peta persebaran sarana prasarana wisata Pantai Napabale
Sumber: RTRW Kab. Muna Tahun 2004-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011

Pada umumnya aksesibilitas dan sarana transportasi yang tersedia menuju tempat wisata Pantai Napabale berupa kendaraan pribadi seperti motor dan mobil serta angkutan umum trayek Raha-Lohiya. Jarak tempuh menuju lokasi wisata berkisar ± 12 km dengan waktu tempuh berkisar ± 35 menit dari pusat kota. Selanjutnya, tarif angkutan umum dipatok dengan harga Rp. 5.000,-/orang untuk sekali perjalanan. Biaya ini sangat terjangkau khususnya untuk kalangan menengah kebawah sehingga tidak heran jumlah wisatawan yang berkunjung sangat banyak.

Tabel 1. Potensi dan kendala aksesibilitas dan sarana transportasi Pantai Napabale

No.	Potensi	Kendala
1.	Dapat diakses oleh masyarakat dengan jarak sekitar ± 12 km dari pusat kota Raha.	Kondisi fisik jalan yang rusak dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dalam melakukan perjalanan menuju Pantai Napabale.
2.	dapat diakses dengan kendaraan pribadi dan angkutan umum dengan trayek Raha – Lohiya,	
3.	Biaya transportasi murah yakni sebesar Rp.5000/orang.	



Gambar 6. Peta aksesibilitas
Sumber: RTRW Kab. Muna Tahun 2004-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011

Untuk pelayanan informasi dalam mempromosikan wisata Pantai Napabale kepada wisatawan dan kelembagaan, telah ada upaya dari pihak pemerintah yaitu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan juga dari wisatawan yang pernah berkunjung langsung ke Pantai Napabale. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu staf bagian promosi pada dinas ini, upaya yang dilakukan yaitu, melakukan promosi dengan media publikasi (cetak dan elektronik) dan pameran serta *expose* atau presentasi pada kegiatan-kegiatan kerjasama atau MOU pemerintahan.

Selain itu, upaya dari wisatawan yang pernah berkunjung ke Pantai Napabale merupakan salah satu wujud promosi selain dari upaya pemerintah. Upaya promosi yang dilakukan oleh wisatawan berupa menceritakan dan memberitahukan bahwa mereka telah berkunjung ke Pantai Napabale dan menjelaskan objek wisata atau pengalaman wisatayang telah mereka nikmati. Dunia maya atau internet yang sedang berkembang

seperti *website*, blog, dan jaring pertemanan sosial melalui *online* memberikan kesempatan bagi pemerintah dan wisatawan memperkenalkan Pantai Napabale lebih luas lagi. Melalui media ini, promosi dalam bentuk tulisan dan artikel tentang Pantai Napabaledan gambar-gambar serta foto dokumentasi diharapkan dapat menjadikan kawasan wisata ini lebih populer lagi.

Dukungan dan peran serta masyarakat merupakan bentuk penerimaan dan kesiapan penduduk terhadap pengembangan wisata pantai. Hal ini dinilai dari sikap keterbukaan penduduk lokal terhadap keberadaan orang yang berkunjung dari luar daerah dengan tujuan berwisata bahari dan menjadi faktor yang perlu diperhatikan, karena menyangkut kekuatan dari potensi alam yang ada dan ikut berpartisipasinya penduduk lokal dalam setiap kegiatan wisata bahari. Tanpa dukungan dari masyarakat (penduduk lokal), akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan yang terjadi sehubungan kegiatan wisata bahari.

Dilihat dari sikap keterbukaan terhadap orang luar atau wisatawan, penduduk lokal menunjukkan sikap yang ramah dan terbuka karena bersedia dalam memberikan informasi mengenai Pantai Napabale dengan baik dimana masyarakat bersedia menjadi fasilitator bagi pengunjung yang ingin mengetahui kondisi tempat tersebut.

Selain itu, masyarakat lokal menunjukkan sikap setuju dan menanggapi dengan positif terhadap pengembangan wisata Pantai Napabale. Masyarakat berharap dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk lokal yang menjadi sumber penghasilan tambahan bagi mereka.

KONSEP PENGEMBANGAN

Konsep pengembangan merupakan rancangan, ide-ide untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu kegiatan wisata bahari khususnya Pantai Napabale agar menjadi tempat wisata yang dapat memberikan kepuasan bagi pengunjung baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan kawasan wisata pantai tersebut merupakan suatu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya untuk memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta pemanfaatan potensi dan jasa lingkungan sumber daya kelautan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam konsep pengembangan wisata Pantai Napabale adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan jumlah wisatawan dengan meningkatkan kualitas daya tarik atau intensitas atraksi wisata dan menggabungkan berbagai daya tarik serta penunjang dan kegiatan lainnya sehingga dapat menjadi fokus kegiatan yang dapat menarik pengunjung; 2) mendukung tumbuh dan berkembangnya pembangunan daerah dari isolasi pertumbuhan ekonomi dan budaya serta mendukung perkembangan kawasan wisata. Dalam hal ini pengembangan objek dan daya tarik wisata justru dapat dijadikan suatu generator yang mendukung pemerataan pembangunan; dan 3) meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Muna dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Pengembangan fasilitas penunjang wisata mencakup sarana dan prasarana. Pembangunan fasilitas wisata dapat menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Sehingga, dalam pengembangannya perlu mempertimbangkan elemen-elemen kepariwisataan yang akan ditempatkan di kawasan pengembangan berdasarkan klasifikasi sarana, potensi kawasandan obyek wisata.

Perencanaan wisata pantai mencakup elemen pokok dan pendukung. Elemen pokok mencakup: 1) pintu masuk utama kawasan Pantai Napabale; 2) penginapan; 3) restoran atau warung; 4) kamar mandi dan WC umum; 5) tempat membilas badan; 6) tempat berganti pakaian; 7) tempat penyewaan perlengkapan berenang, memancing, *snorkeling* dan *diving*; dan 8) plaza/tempat berkumpulnya para warga setempat atau para pengunjung di Pantai Napabale. Elemen pelengkap mencakup: 1) tempat menikmati kesenian (sarana hiburan); 2) toko cenderamata; 3) musholla; 4) pos penjaga pantai; dan 5) papan penunjuk arah dan informasi.

Disamping elemen-elemen tersebut, dalam perencanaannya perlu mempertimbangkan standar fasilitas wisata yang ada pada pulau-pulau kecil sesuai karakteristik sebagai objek wisata bahari. Dalam pengembangan sarana penunjang wisata bahari mempertimbangkan beberapa hal yaitu sarana penunjang wisata yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal dan pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ekonomi masyarakat pulau.

Beberapa prasarana penunjang wisata masih perlu pengadaan, penambahan dan perbaikan. prasarana penunjang yang dimaksud adalah jaringan jalan, air bersih, instalasi listrik dan jaringan telekomunikasi. Adapun konsep pengembangan peningkatan kualitas lingkungan terhadap prasarana di Kawasan Pantai Napabale adalah: 1) meningkatkan kualitas sistem sirkulasi; 2) merencanakan pembangunan jaringan listrik

Sistem sirkulasi kawasan perencanaan harus tetap mempertimbangkan hierarki, fungsi dan kewenangan jalannya. Untuk mengoptimalkan akses pencapaian lingkungan eksternal dan internal kawasan, jalan tidak boleh terganggu oleh penggunaan-penggunaan yang tidak sesuai

dengan fungsi utamanya. Prinsip-prinsip penataan sistem sirkulasi adalah: 1) keterkaitan (*linkage*) sistem sirkulasi yang jelas; 2) sistem sirkulasi diakses dengan mudah oleh pelaku aktivitas; 3) penerapan nilai estetika pada desain sistem sirkulasi sebagai upaya penciptaan *image* skala lingkungan; 3) pejalan merasa nyaman, aman dan selamat dalam beraktivitas; 4) integrasi sistem parkir berdasarkan pemanfaatan ruang; 5) sistem sirkulasi kendaraan umum informal diatur sesuai dengan karakter pergerakan dan kebutuhan setempat; 5) PKL yang ramah lingkungan diberikan ruang tanpa berpotensi menimbulkan konflik.

Berdasarkan prinsip penataan sistem sirkulasi dan skenario penataan di atas, maka disusun konsep yaitu: 1) menciptakansirkulasi yang mudah diakses terutama yang menuju ruang publik dengan memperbaiki sistem jalan, drainase, dsb; 2) mengarahkan sistem sirkulasi pada Kawasan Napabale; 3) Merencanakan jalur pejalan pada area pinggiran danau jalur pejalan dibuat terintegrasi dengan kawasan wisata budaya; dan 4) merencanakan adanya dermaga untuk pendaratan ikan, tambatan perahu dan jalur kapal/ transportasi wisata air.

Pengarahannya sistem sirkulasi pada kawasan ini dilakukan dengan menyediakan jalur pejalan kaki dan jalur hijau secara menerus pada garis pinggiran pantai atau sekitaran pantai dengan membentuk pola jalan yang tidak menimbulkan konflik pengguna. Contohnya pola kendaraan satu arah yang memutar, tidak paralel dua arah. Selanjutnya, merencanakan jalur pejalan pada area pinggiran danau jalur pejalan dibuat terintegrasi dengan kawasan wisata budaya.

Menyebarkan pemahaman tentang pengolahan persampahan kepada masyarakat sekitar kawasan Pantai Napabale (wisatawan lokal maupun luar daerah) merancang program pengelolaan sampah secara 3R, yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Tingkat produksi atau timbulan sampah penduduk kawasan Napabale adalah 4148 liter/hari, sehingga membutuhkan kontainer sampah sebanyak 1 buah yang diletakkan pada simpul Kawasan Napabale, dimana hal ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan pada kawasan tersebut.

Konsep pengembangan prasarana persampahan pada kawasan Pantai Napabale difokuskan pada penyediaan prasarana persampahan, pengelolaan kawasan dan sosialisasi mengenai kesadaran lingkungan. Adapun ketentuan dari perwujudan konsep tersebut adalah: 1) pengadaan prasarana sampah kawasan seperti tong sampah, kontainer sampah; 2) pengadaan papan-papan mengenai kesadaran lingkungan dan sosialisasi mengenai dampak sampah; dan 3) pengelolaan sampah kawasan Pantai Napabale. Meningkatkan kemudahan akses masyarakat sekitar terhadap pelayanan air bersih.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Muna tahun 2004-2013 pelayanan listrik belum menjangkau seluruh wilayah kabupten, pada tahun 2004 PLN merencanakan pembangunan jalur transmisi dari PLTA sampai ke kota kecamatan yang belum terlayani, sehingga suplai listrik dapat digantikan dari PLTD ke PLTA. Kawasan wisata Pantai Napabale, hanya sebagian kecil saja yang sudah terlayani listrik. Permukiman dengan radius 1 km dari Danau Napabale belum terlayani aliran listrik.

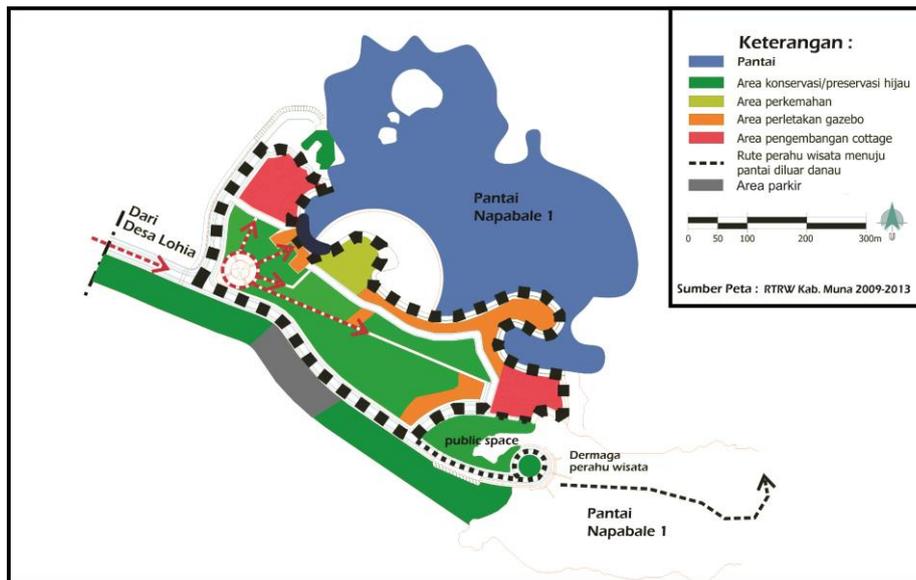
Kawasan Pantai Napabale memiliki komponen ruang terbuka dan tata hijau antara lain: perkebunan, perbukitan, dan lahan kosong di kawasan permukiman yang dapat dimanfaatkan sebagai RTH, namun perlu peremajaan tanaman dan penataan jalur hijau di sepanjang jalan yang mengelilingi Kawasan Pantai Napabale. Manfaat konsep perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan perencanaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan Kawasan Wisata Napabale dengan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, menarik dan berwawasan ekologis melalui penciptaan berbagai jenis ruang terbuka dan tata hijau.

Penataan sistem ruang terbuka dan tata hijau didasarkan pada prinsip penataan sebagai berikut: 1) pendistribusian jenis RTH disesuaikan dengan kebutuhan kawasan, fungsi kawasan, dan sirkulasi; 2) integrasi sosial secara keruangan tercipta pada ruang terbuka; 3) ruang terbuka dan RTH memberikan rasa nyaman, aman, sehat, dan menarik; 4) RTH berfungsi ekologis dan meminimalkan dampak lingkungan; 5) RTH menciptakan keseimbangan ruang terbangun dan ruang tak terbangun; 6) elemen rancangan ruang

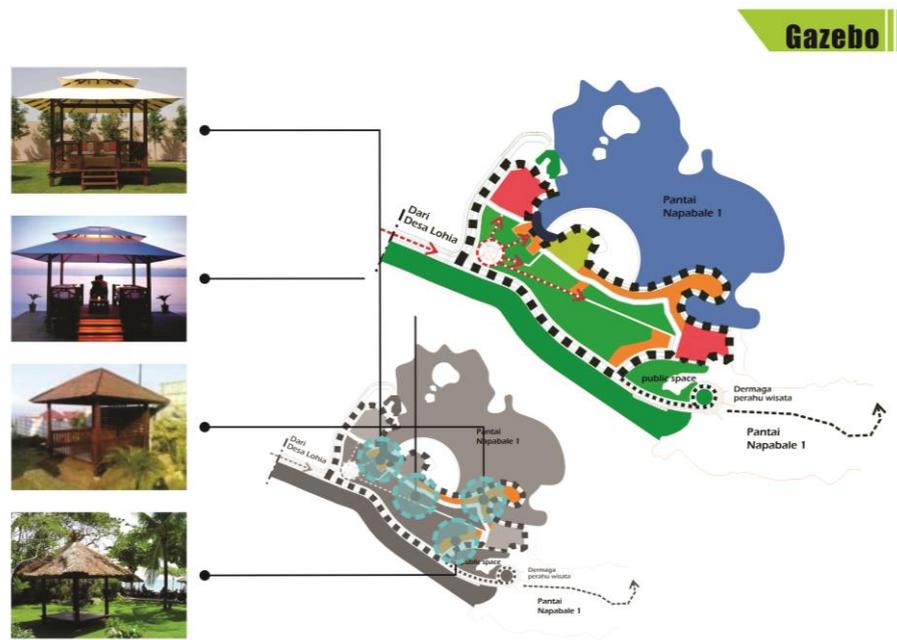
terbuka tersedia untuk memfasilitasi pengguna ruang pesisir; dan 7) RTH dirancang dengan fungsi publik.

Berdasarkan prinsip penataan di atas, konsep perancangan ruang terbuka dan tata hijau yaitu: 1) pemanfaatan lahan kosong sebagai RTH, peremajaan tanaman dan penataan jalur hijau di sepanjang jalan; 2) merancang ruang terbuka sebagai fasilitas wisata air dan budaya; 3) penataan ruang terbuka yang menonjolkan karakter spesifik wisata budaya dan *heritage* serta mempertahankan ciri budaya suku Muna, misalnya

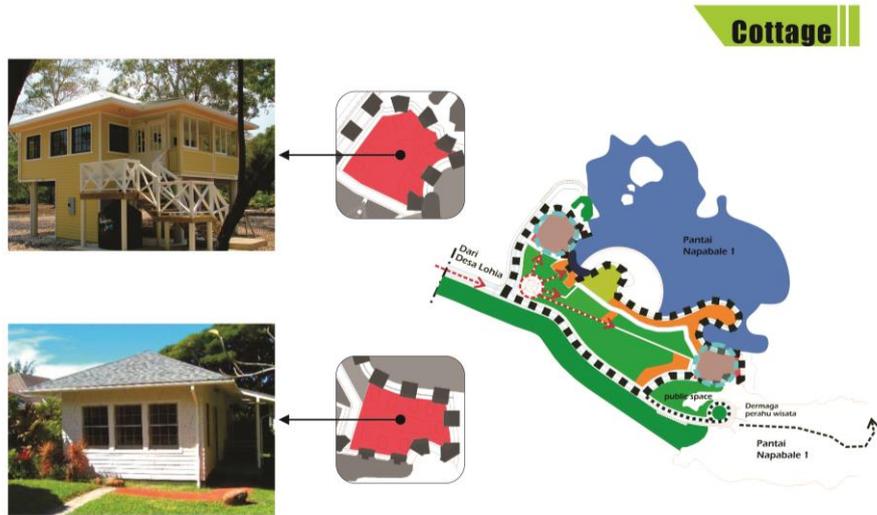
merencanakan ruang untuk memperoleh pemandangan bebas terbuka ke laut, mempertahankan tempat pembudidayaan rumput laut, menyediakan tempat penambatan perahu nelayan, menyediakan jalur pedestrian dan jalur hijau; dan 4) menyediakan dan mengatur elemen rancangan pada ruang terbuka seperti perlengkapan jalan (*street furniture*) dan pertandaan (*signage*). Perlengkapan jalan berupa kursi taman, lampu taman, bak sampah, dan fasilitas keran air. Pertandaan (*signage*) seperti papan reklame dan informasi arah.



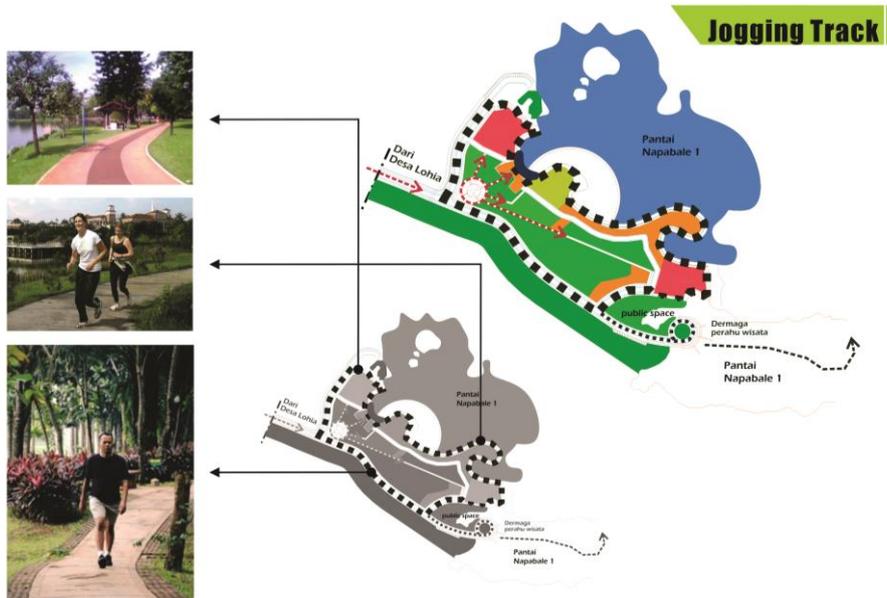
Gambar 7. Konsep pengembangan fisik Pantai Napabale
 Sumber: RTRW Kab. Muna 2009-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011



Gambar 8. Konsep pengembangan gasebo wisata pantai Napabale
 Sumber: RTRW Kab. Muna 2009-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011



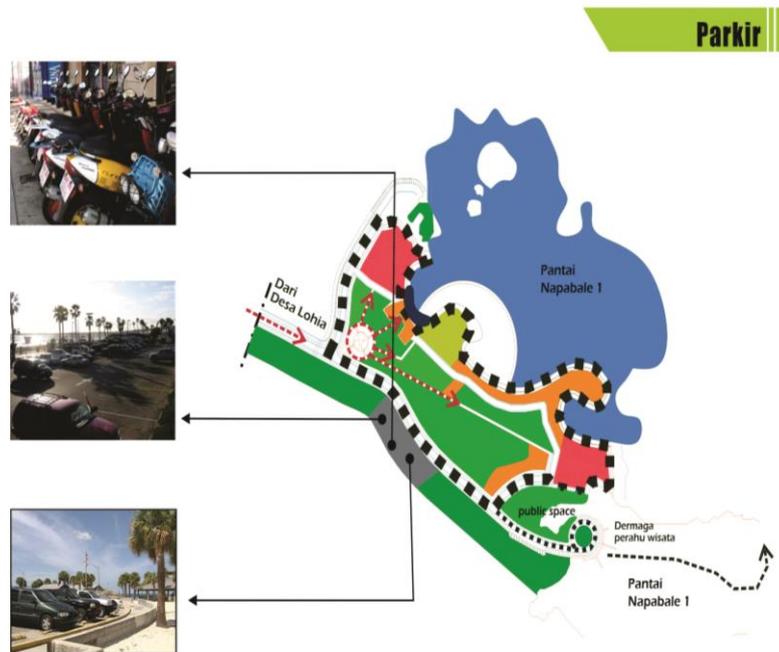
Gambar 9. Konsep pengembangan *cottage* kawasan wisata Pantai Napabale
 Sumber: RTRW Kab. Muna 2009-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011



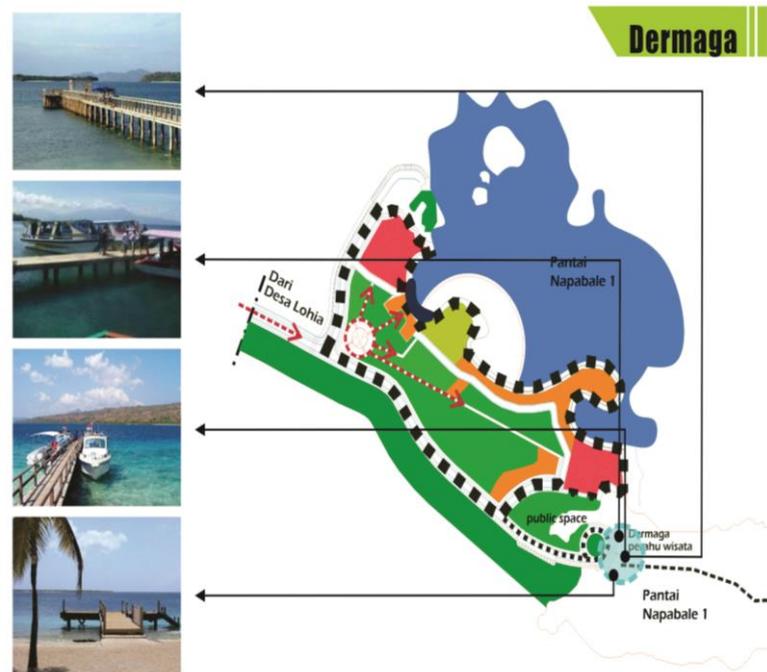
Gambar 10. Konsep pengembangan *jogging track* kawasan wisata Pantai Napabale
 Sumber: RTRW Kab. Muna 2009-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011



Gambar 11. Konsep pengembangan perkemahan wisata Pantai Napabale
 Sumber: RTRW Kab. Muna 2009-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011



Gambar 12. Konsep pengembangan parkir wisata Pantai Napabale
 Sumber: RTRW Kab. Muna 2009-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011



Gambar 13. Konsep pengembangan dermaga Kawasan Pantai Napabale
 Sumber: RTRW Kab. Muna 2009-2013 dimodifikasi oleh penulis, 2011

Selanjutnya, bentuk promosi yang digunakan untuk produk wisata disesuaikan dengan target pasar. Adapun target pasar utama menurut letak geografis untuk mempromosikan produk pariwisata yaitu, wisatawan mancanegara dan domestik. Wisatawan mancanegara umumnya sangat tertarik dengan keindahan alam termasuk keindahan pantai dan panorama bawah laut, kenekaragaman biota laut dengan kegiatan pendukung memancing dan menyelam serta

sosial-kebudayaan masyarakat, termasuk kebudayaan tradisional, cara hidup masyarakat, tari-tarian, musik dan seni, kerajinan khas, serta upacara adat yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya dan tertarik untuk mempelajarinya.

Wisatawan domestik biasanya melakukan perjalanan untuk melihat dan melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dari biasanya ketika mereka tinggal dirumah. Beberapa wisatawan

domestik mempunyai minat tersendiri terhadap wisata pantai yang perairannya jernih, serta suasana alam yang berbeda dari tempat tinggalnya.

Adapun target pasar utama menurut umur untuk mempromosikan produk pariwisata yaitu, wisatawan remaja dan dewasa. Wisatawan remaja memiliki karakteristik yaitu: 1) melakukan perjalanan sendiri, mengatur perjalanannya sendiri dan menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang menggunakan hari libur; 2) permintaan akan fasilitas dan pelayanan sangat fleksibel dan sederhana serta murah; dan 3) minatnya berbeda-beda, ada yang tertarik pada kebudayaan, rekreasi atau pemandangan alam, beberapa wisatawan remaja menetap dalam jangka waktu yang lama untuk mempelajari kesenian, tarian dan musik lokal. Berbeda dengan wisatawan dewasa dan orang tua yang cenderung membutuhkan wadah untuk berelaksasi, memulihkan kesehatan dan menghilangkan kejenuhan setelah beraktivitas selama seminggu.

Konsep promosi yang dipakai dalam pengembangan objek wisata adalah kegiatan promosi yang aktif dengan penekanan pada promosi keindahan alam pantai dan bawah laut, keanekaragaman biota laut, serta aktivitas wisata bahari yang didukung atraksi-atraksi budaya lokal yang disenangi oleh wisatawan. Secara keseluruhan diperlukan upaya untuk meningkatkan kegiatan promosi dengan konsep pengembangan integritas dengan adanya kerjasama antara pengelola objek wisata pantai terdekat dalam hal ini pemerintah dengan pihak-pihak yang terkait seperti penduduk lokal dan lembaga-lembaga swasta yang bergerak di sektor pariwisata.

Media promosi memberikan informasi tentang daerah tujuan wisata, objek wisata yang menarik, sarana yang tersedia seperti transportasi untuk mencapai tujuan wisata, produk wisata yang diminati dan lain sebagainya. Adapun media untuk promosi yang hendaknya digunakan dapat berupa media konvensional atau media elektronik.

Media konvensional seperti pembuatan brosur, *leaflets guide books*, lokasi sebaran media konvensional baiknya terdapat pada lokasi-lokasi strategis yang mudah ditemui misalnya pada

bandara, pelabuhan, hotel-hotel terkemuka di tingkat nasional maupun mancanegara. Selain itu, promosi dapat dilakukan dalam bentuk *expo* atau pameran kebudayaan, persentase pada kegiatan-kegiatan kerjasama atau MOU Pemerintahan, temu bisnis, dan iklan.

Jenis teknologi informasi yang paling efisien dan efektif adalah media internet. Adapun manfaat teknologi informasi ini yaitu: 1) dapat menyediakan informasi sedetail mungkin tentang harga, lokasi, informasi sekeliling, cuaca, *attraction, events*; 2) jangkauan ke seluruh dunia dan murah; dan 3) kredibilitas: memiliki nomor telepon, *website, email*.

Adapun strategi promosi yang akan digunakan yaitu: 1) menciptakan *city branding* daerah Kabupaten Muna dengan kekhasan yang dimilikinya; 2) kemitraan dengan pihak ketiga; 3) membuat brosur, *leaflet*, reklame, cenderamata; 4) kerja sama dengan organisasi profesi dalam kegiatan kongres, seminar, konvensi, lokakarya, pameran dll; dan 5) pengembangan objek dan atraksi ataudaya tarik wisata pantai.

Konsep pengembangan atraksi wisata pantai dilakukan dengan menampilkan jenis atraksi yang menjadi ciri khas dari lokasi wisata. Atraksi wisata bahari ditampilkan dengan mengoptimalkan potensi kawasan dan tetap memperhatikan terjaganya kelestarian dan mutu lingkungan serta nilai-nilai sosial-budaya yang ada. Jenis atraksi yang ditampilkan dapat berupa atraksi yang menonjolkan potensi alam, atraksi buatan yang dapat menjadi kekhasan wisata, atraksi budaya setempat dan aktivitas wisata pantai yang dapat dilakukan di daerah tersebut.

Pengembangan atraksi berbasis potensi alam harus mempertimbangkan kelayakan untuk dapat dinikmati wisatawan, misalnya pemandangan laut atau pantai dengan hamparan pasir putih harus terjaga kebersihannya, keasliannya, tidak tercemar, terawat, dan dapat dinikmati dengan mudah. Apabila atraksi sosial-budaya yang ditampilkan, maka atraksi tersebut sebaiknya menarik, unik, bermutu, dapat dipahami maknanya dan juga dapat dinikmati dengan mudah.

Untuk mengembangkan objek dan atraksi wisata perlu adanya berbagai suatu konsep untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya yang tentunya tetap mengacu pada keaslian yang ada. Adapun beberapa konsep yang dapat diterapkan untuk kegiatan wisata pantai adalah sebagai berikut: 1) kegiatan wisata pesisir dan laut didasarkan pada pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat; 2) ketinggian bangunan wisata hendaknya diatur sedemikian rupa dengan mengatur perbedaan ketinggian dari dan ke bibir pantai, semakin mendekati areal laut tingkat ketinggian bangunan dibuat semakin rendah agar bangunan yang memiliki jarak relatif jauh dari pantai tetap menikmati pemandangan dan masih merasakan hawa laut; 3) konsep desain bangunan disesuaikan dengan karakter budaya dan arsitektur alami wilayah setempat/budaya lokal; 4) mempertahankan kualitas dan keaslian objek wisata melalui pembangunan yang memprioritaskan penggunaan bahan material yang alami dan ramah lingkungan; dan 5) kegiatan wisata yang langsung memanfaatkan sumber daya alam berupa kekayaan ekosistem laut dan pesisir hendaknya mengembangkan sistem pengelolaan yang berwawasan lingkungan yang didukung melalui mekanisme sistem legalitas dan sistem kegiatan berwawasan konservasi lingkungan.

Keberhasilan upaya pengembangan wisata Pantai Napabale juga ditentukan oleh seberapa besar peranan organisasi dan kelembagaan yang akan menjalankan dan mengelola serta memelihara objek wisata ini. Kelembagaan pariwisata disini diartikan sebagai kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata. Kebijakan mencakup politik pariwisata yang digagas pemerintah, seperti kebijakan pemasaran, dukungan terhadap acara-acarabudaya sampai pada pembuatan program kegiatan atraksi. Masyarakat juga menjadi bagian dari kelembagaan pariwisata. Hal ini tampak ketika mereka membentuk organisasi yang menangani kegiatan wisata, baik dalam penyediaan produk maupun informasi dan promosi.

Semua pemangku kepentingan dapat dan perlu dilibatkan dalam pengelolaan kawasan wisata ini, namun target yang ingin dicapai bukan sekedar pelibatan, melainkan ikatan, yaitu komitmen yang

tinggi untuk menjalankan peran yang mereka emban. Adapun tugas dan fungsi lembaga dalam sektor pariwisata adalah: 1) melaksanakan rencana pemanfaatan ruang tepi pantai di kawasan perkotaan sebagai penjabaran dari RTRW/RDTR kawasan perkotaan; 2) melidungi kawasan lindung dan kawasan budidaya tepi pantai dikawasan wisata; 3) merumuskan program pengelolaan kawasan lindung dan kawasan budidaya tepi pantai; 4) melakukan pengawasan terhadap perizinan pemanfaatan ruang; dan 5) meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Kondisi fisik/alam kawasan wisata Pantai Napabale di Kabupaten Muna yaitu: 1) kondisi topografi memiliki kemiringan yang berbeda yang dapat menjadi potensi/daya dukung wisata; 2) memiliki kondisi cuaca yang stabil yang dapat menjadi potensi dalam hal pengembangan jenis atraksi wisata diantaranya atraksi wisata seperti berjemur dan berenang; 3) kondisi kecepatan arus yang rendah dan gelombang air laut yang tidak terlalu besar dapat mendukung beberapa jenis atraksi wisata, yaitu berenang dan selam; 4) memiliki keindahan/panorama pantai yang unik seperti adanya bukit yang hijau mengelilingi pantai dan memiliki terowongan yang dapat menembus Selat Buton; 5) kealamian yang kurang terjaga keasliannya dikarenakan pembangunan tanggul dipinggir pantai yang dapat merusak keindahan pantai; dan 6) memiliki kekayaan biota laut yang cukup tinggi. Kondisi ini didukung oleh kondisi perairan yang relatif stabil dan kualitas air laut yang baik. Keanekaragaman ikan laut dari yang berukuran besar hingga berukuran kecil, kerang, terumbu karang dan biota laut lainnya. Potensi biota laut dapat memberikan khasana tersendiri dalam mendukung kegiatan wisata bagi para pengunjung/wisatawan.

Ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana penunjang sudah ada, namun perlu peningkatan kualitas dan kuantitas sehingga dapat meningkatkan kunjungan para wisatawan. Sistem kelembagaan yang khusus mengelolah Kawasan Pantai Napabale dari masyarakat setempat belum terbentuk sehingga keterlibatan masyarakat dalam hal pengelolaan kawasan wisata belum maksimal.

Konsep dasar pengembangan wisata pantai pada dasarnya diturunkan dari prinsip-prinsip pengembangan yang harus diperhatikan oleh kegiatan wisata. Konsep dasar yang dapat diterapkan untuk kegiatan wisata pada Kawasan Pantai Napabale yaitu: 1) mengembangkan berbagai jenis atraksi wisata pantai yang sesuai dengan daya dukung kawasan beserta fasilitas penunjangnya dengan disertai upaya pelestarian lingkungan; 2) mengembangkan sarana dan prasarana penunjang bagi kawasan wisata pantai yang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas wisata di dalam kawasan dengan memasukkan unsur kearifan lokal maupun ciri khas daerah; 3) mengembangkan jalur aksesibilitas darat dan laut menuju kawasan dengan upaya peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendukungnya; dan 4) menata dan mengatur alur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagyono (2005). *Pengetahuan Dasar Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung. Alfabeta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Muna (2004). *Buku Panduan Penyusunan Rencana Kawasan wisata*.
- Departemen Pekerjaan Umum (2003). *Pedoman Pemanfaatan Ruang Tepi Pantai di Kawasan Perkotaan*.
- Gunawan, Myra P. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: ITB.
- Narbuko, Kholid (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oka, A. Yoeti (1992). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Pemerintah Daerah kabupaten Muna (2003). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muna 2004-2013*.
- Pemerintah Republik Indonesia (2006). *Panduan Teknis Perencanaan Tata Ruang Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 tentang *Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan Dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I*.
- Riduwan, Drs., M.B.A. (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang *Kepariwisata*.
- Usman, Fitri Dewati (2011). *Konsep Penataan Bangunan Dan Lingkungan Wisata Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Hasanuddin.
- Warpani, Suwardjoko P. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- Zulzaman, Laode Muhammad (2011). *Konsep Pengembangan Wisata Pantai Berkelanjutan Pada Kawasan Pantai Nirwana, Kota Bau-Bau*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Hasanuddin.